



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 16624-16636

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengembangan dan Validasi Instrumen Pluralistic Ignorance

Revani Eren, Nia Ramadhan Setiawati, Nabila Al-Hajj Arasy, Rafly Nazwan Fadillah, Nazhif Ezra Rambe

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia

revanieren9@gmail.com, nnia3296@gmail.com, nabilarasy08@gmail.com, fadillahrafllynazwan@gmail.com,

nazhifezrambe@gmail.com

Abstrak

Pluralistic ignorance merupakan kondisi ketika individu memiliki persepsi yang keliru mengenai sikap, pandangan, atau perilaku orang lain dalam kelompok sosialnya. Fenomena ini dapat menyebabkan individu menyesuaikan perilakunya berdasarkan norma yang dianggap berlaku, meskipun norma tersebut belum tentu mencerminkan pandangan mayoritas anggota kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur serta memvalidasi instrumen *Pluralistic Ignorance* pada mahasiswa aktif di Indonesia berdasarkan dimensi *importance*, *frequency*, *normalcy*, dan *intentions*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 165 mahasiswa aktif dari berbagai wilayah di Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert 1–4 yang terdiri atas 24 item pernyataan. Hasil uji reliabilitas menggunakan aplikasi Jamovi menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,796 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang dapat diterima (*acceptable*). Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena *Pluralistic Ignorance* pada mahasiswa yang ditandai oleh perbedaan antara pandangan pribadi dan persepsi terhadap pandangan kelompok sosial pada dimensi *importance*, *frequency*, *normalcy*, dan *intentions*. Selanjutnya, uji validitas konstruk dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Hasil pengujian CFA pada dimensi *importance* menunjukkan nilai CFI = 0.997, SRMR = 0.0272, RMSEA = 0.0305. Pada dimensi *frequency* CFI = 0.998, SRMR = 0.0282, RMSEA = 0.0171. Pada dimensi *normalcy* menunjukkan CFI = 0.995, SRMR = 0.0242, RMSEA = 0.0254. Kemudian pada dimensi *intentions* menunjukkan CFI = 1.00, SRMR = 0.00647, RMSEA = 0.00. Temuan ini menunjukkan bahwa *Pluralistic Ignorance* memiliki item yang baik, reliabel serta valid sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat *Pluralistic Ignorance* pada mahasiswa aktif.

Kata kunci: Pluralistic Ignorance, Mahasiswa Aktif, Persepsi Sosial, Norma Sosial, Interaksi Sosial.

1. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal, sehingga harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan di lingkungan kampus, baik secara akademik maupun sosial. Dalam proses penyesuaian tersebut, mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan bagaimana mereka memandang orang lain di sekitarnya. Persepsi terhadap lingkungan dan dukungan sosial diketahui memiliki peran penting dalam membentuk sikap serta perilaku individu Zhao et al., 2025; Mulya & Dewi, (2025). Namun, persepsi tersebut tidak selalu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Mahasiswa seringkali memiliki penilaian yang berbeda antara dirinya sendiri dan teman sebayanya, misalnya dalam proses pembelajaran mahasiswa diharapkan aktif dalam diskusi serta mampu menyampaikan pendapat secara kritis. Namun pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang cenderung pasif di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahardini (2024) yang menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa yang pasif dalam kegiatan diskusi kelas. Kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri sehingga mahasiswa lebih memilih untuk diam dalam sesi tanya jawab. Contoh lainnya ketika melihat perilaku mahasiswa pada saat menggunakan media sosial. Mereka cenderung menganggap dirinya lebih mampu mengontrol penggunaan media sosial dibanding orang lain, sementara teman-temannya dianggap menggunakan media sosial secara lebih berlebihan. Padahal, anggapan tersebut belum tentu benar Dumfors et al. (2023). Kondisi-kondisi ini menunjukkan adanya *pluralistic ignorance*, yaitu kesalahan persepsi individu terhadap sikap atau perilaku yang sebenarnya terjadi dalam kelompok sosialnya.

Dalam kehidupan sosial, seseorang sering menilai perilaku berdasarkan pendapat orang lain. Namun, pendapat ini tidak selalu benar. Ketika individu dalam kelompok salah memahami pendapat orang lain, fenomena ini disebut *Pluralistic Ignorance* Miller (2023). Selain itu, *Pluralistic Ignorance* juga merupakan kesalahpahaman sistematis mengenai sikap atau pendapat orang lain yang dapat memperkuat norma-norma sosial yang sebenarnya tidak

optimal atau bahkan merugikan, karena individu mengira pandangan mereka tidak didukung oleh orang lain Gavrillets et al. (2026). Kesalahpahaman ini dapat berdampak pada kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan tindakannya dengan apa yang mereka anggap orang lain pikirkan tentang mereka. Jika tidak dipahami, ketidaktauan pluralistik dapat menyebabkan perilaku terus menerus terjadi karena orang percaya bahwa itu diterima oleh orang lain.

Fenomena ini sering sekali muncul dalam berbagai situasi sosial seperti dalam dunia kerja. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa Meskipun banyak pekerja melaporkan bahwa mereka secara pribadi merasa puas dengan pekerjaannya, lebih dari setengah responden justru percaya bahwa sebagian besar pekerja lain tidak puas. Hal ini menunjukkan adanya kesalahpahaman mengenai pandangan kelompok. Glavin dan Schieman (2024) Selain itu terdapat contoh lainnya seperti di lingkungan pendidikan. Individu mungkin sebenarnya tidak setuju dengan suatu perilaku atau norma, tetapi mereka tetap mengikuti karena mengira mayoritas orang lain mendukungnya. Akibatnya, muncul kesenjangan antara sikap pribadi seseorang dengan perilaku yang ditampilkan di hadapan kelompok.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Pluralistic Ignorance* terjadi dalam berbagai konteks sosial. Moojen et al. (2022) dalam penelitiannya mengenai *Misperceived Social Eating Norms* menemukan bahwa individu dapat salah mempersepsikan norma makan dalam lingkungan sosialnya. Kesalahan persepsi tersebut menyebabkan individu membuat keputusan yang tidak selalu sesuai dengan norma sosial yang sebenarnya maupun preferensi pribadi, sehingga mencerminkan adanya *Pluralistic Ignorance* dalam konteks perilaku konsumsi. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemberian informasi mengenai norma sosial dapat membantu mengurangi kesalahpahaman, meskipun tidak selalu berdampak langsung pada perubahan perilaku.

Selanjutnya, Mata (2025) dalam penelitiannya mengenai *pluralistic ignorance* dalam persepsi sikap sosial menemukan bahwa individu cenderung menganggap orang lain memiliki sikap yang lebih negatif dibandingkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan dalam memperkirakan sikap orang lain, baik dalam respons otomatis maupun respons yang lebih terkontrol, sehingga memperkuat keberadaan fenomena *pluralistic ignorance* dalam konteks persepsi sosial.

Selain itu, Glavin dan Schieman (2024) dalam penelitian mengenai *job satisfaction paradox* menemukan bahwa terdapat fenomena *Pluralistic Ignorance* dalam konteks dunia kerja, di mana individu umumnya merasa puas terhadap pekerjaannya, namun menganggap bahwa sebagian besar pekerja lain tidak puas. Kesalahan persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman pribadi dan persepsi terhadap norma sosial yang lebih luas, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media.

Penelitian lain mengenai *Pluralistic Ignorance* yang mengkaji fenomena kesalahpahaman norma sosial dalam hubungan antara karyawan dan pemberi kerja selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu cenderung salah mempersepsikan sikap dan pandangan orang lain di lingkungan kerja, meskipun sebenarnya memiliki pandangan yang relatif serupa. Kesalahan persepsi ini menyebabkan individu menyesuaikan perilakunya berdasarkan asumsi yang keliru terhadap norma kelompok. Abraham et al. (2022).

Penelitian oleh Geiger et al. (2025) membahas tentang *Pluralistic Ignorance*, yaitu kondisi ketika seseorang salah memahami sikap orang lain. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa banyak orang sebenarnya peduli terhadap lingkungan, tetapi mereka mengira orang lain tidak peduli. Akibatnya, mereka jadi tidak menunjukkan kepeduliannya atau tidak bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan persepsi terhadap orang lain dapat menghambat munculnya tindakan bersama.

Pluralistic Ignorance dapat mempengaruhi cara individu bersikap dalam lingkungan sosial. Dalam kondisi ini, seseorang cenderung mengikuti apa yang dilakukan atau dianggap benar oleh kelompok karena merasa pandangannya berbeda dengan orang lain, meskipun kenyataannya belum tentu demikian (Miller, 2023). Akibatnya, individu lebih memilih menahan pendapatnya dan menyesuaikan diri dengan kelompok agar tidak terlihat berbeda. Gavrillets et al. (2026) juga menjelaskan bahwa kesalahan dalam memahami pandangan orang lain dapat membuat suatu perilaku atau norma terus dilakukan, karena individu mengira perilaku tersebut memang disetujui oleh mayoritas anggota kelompok.

Selain terjadi dalam berbagai konteks sosial, *Pluralistic Ignorance* juga dapat memberikan dampak terhadap interaksi sosial individu dalam kelompok. Ketika seseorang merasa bahwa pandangannya berbeda dari orang lain,

individu cenderung lebih memilih diam dan mengikuti situasi kelompok meskipun sebenarnya memiliki pendapat yang berbeda. Kondisi ini dapat membuat individu menjadi kurang berani dalam menyampaikan pendapat, ragu untuk bertanya, serta lebih takut menerima penilaian negatif dari lingkungan sosialnya.

Dalam lingkungan mahasiswa, kondisi tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan interaksi sosial di kelas. Mahasiswa yang sebenarnya memiliki pertanyaan atau pendapat tertentu bisa memilih untuk tidak menyampaikannya karena merasa bahwa dirinya berbeda dari mahasiswa lain. Padahal, bisa saja mahasiswa lain memiliki pemikiran yang sama, tetapi sama-sama memilih diam. Jika kondisi ini terus terjadi, komunikasi dalam kelompok dapat menjadi kurang terbuka dan mahasiswa menjadi lebih sulit untuk mengekspresikan pendapatnya secara jujur. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pluralistic ignorance ini sangat penting untuk membantu melihat bagaimana kesalahan persepsi sosial dapat memengaruhi perilaku individu dalam lingkungan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pembahasan mengenai pluralistic ignorance umumnya berkaitan dengan kesalahan persepsi individu terhadap norma sosial dalam berbagai konteks, seperti perilaku konsumsi, dunia kerja, dan kepedulian sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu seringkali keliru dalam memahami sikap orang lain, sehingga mereka menyesuaikan perilakunya berdasarkan norma yang mereka anggap berlaku, bukan berdasarkan kondisi yang sebenarnya.

Namun, penelitian mengenai pluralistic ignorance dalam konteks mahasiswa masih tergolong terbatas, terutama yang secara khusus membahas bagaimana mahasiswa mempersepsikan sikap orang lain terhadap perbedaan pandangan. Padahal, lingkungan mahasiswa merupakan ruang sosial yang dinamis dan penuh dengan keberagaman opini, sehingga sangat memungkinkan terjadinya kesalahan persepsi terkait penerimaan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan berfokus pada bagaimana mahasiswa mempersepsikan respons orang lain terhadap perbedaan pandangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan memvalidasi instrumen *Pluralistic Ignorance* pada mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur *pluralistic ignorance* pada mahasiswa, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian di bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan pengukuran fenomena *pluralistic ignorance* pada konteks mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang memanfaatkan data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui pengukuran yang objektif dan analisis statistik. Pendekatan ini bertujuan menguji hubungan antarvariabel serta menjelaskan fenomena yang diteliti secara empiris (Damanik et al., 2025). Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juli 2026 dengan subjek mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Forms yang disebarakan kepada responden sesuai dengan kriteria penelitian.

Populasi penelitian adalah mahasiswa, dengan pertimbangan bahwa mahasiswa berada pada fase dewasa awal dan aktif berinteraksi dalam lingkungan sosial kampus yang beragam. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya persepsi terhadap norma, pendapat, dan sikap kelompok sosial yang dapat memengaruhi perilaku individu. Sampel penelitian terdiri atas mahasiswa aktif yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) mahasiswa aktif, (2) bersedia menjadi responden, (3) memiliki pengalaman berinteraksi dalam lingkungan sosial kampus, dan (4) pernah berada pada situasi yang menuntut penyesuaian pendapat atau sikap terhadap lingkungan sosialnya.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang mengukur konstruk *pluralistic ignorance*. Kuesioner menggunakan skala Likert 4 poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Penggunaan skala tanpa pilihan netral bertujuan meminimalkan *central tendency bias* sehingga responden memberikan jawaban yang lebih tegas. Instrumen terdiri atas 32 item yang mencakup empat dimensi, yaitu *importance*, *frequency*, *normalcy*, dan *intentions*.

Analisis data meliputi uji validitas isi menggunakan Content Validity Index (CVI) berdasarkan penilaian para ahli. Nilai Item Content Validity Index (I-CVI) dihitung dari proporsi ahli yang memberikan skor 3 atau 4 pada setiap item (Rubio et al., 2003; McCoach et al., 2013; Zamanzadeh et al., 2015). Interpretasi I-CVI mengacu pada Zamanzadeh et al. (2015), yaitu nilai <0,70 dihapus, 0,70–0,90 direvisi, dan >0,90 dipertahankan. Uji reliabilitas

dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai minimal 0,70 sebagai indikator reliabilitas yang dapat diterima (George & Mallery, 2003). Selanjutnya, validitas konstruk diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk mengevaluasi kesesuaian model pengukuran (Hair et al., 2019). Kelayakan model dinilai berdasarkan indeks RMSEA, SRMR, CFI, dan TLI sesuai kriteria Brown (2015), sedangkan validitas indikator ditentukan melalui nilai *factor loading* positif dan *z-value* > 1,96 (Umar & Nisa, 2020).

3. Hasil dan Diskusi

a. Hasil Expert Judgement

Tabel 1. Hasil Expert Judgement

Items	Relevant (rating 3, 4, or 5)	Irrelevant (rating 1 or 2)	CVI relevancy	Clarity (rating 3 or 4)	Clarity (rating 1 or 2)	CVI clarity	Interpreta tion
IM_1	4	0	1	4	0	1	Approve
IM_2	4	0	1	3	1	0,75	Approve
IM_3	4	0	1	4	0	1	Approve
IM_4	2	2	0,5	2	2	0,5	Revised
IM_5	4	0	1	4	0	1	Approve
IM_6	3	1	0,75	3	1	0,75	Approve
IM_7	4	0	1	4	0	1	Approve
IM_8	4	0	1	4	0	1	Approve
FR_1	4	0	1	4	0	1	Approve
FR_2	4	0	1	4	0	1	Approve
FR_3	4	0	1	4	0	1	Approve
FR_4	4	0	1	4	0	1	Approve
FR_5	4	0	1	4	0	1	Approve
FR_6	4	0	1	4	0	1	Approve
FR_7	3	1	0,75	3	1	0,75	Approve
FR_8	3	0	1	3	1	0,75	Approve
NO_1	4	0	1	4	0	1	Approve
NO_2	4	0	1	4	0	1	Approve
NO_3	2	2	0,5	2	2	0,5	Revised
NO_4	4	0	1	4	0	1	Approve
NO_5	4	0	1	4	0	1	Approve
NO_6	4	0	1	4	0	1	Approve
NO_7	4	0	1	4	0	1	Approve
NO_8	4	0	1	4	0	1	Approve
IN_1	2	2	0,5	2	2	0,5	Revised
IN_2	4	0	1	4	0	1	Approve
IN_3	3	1	0,75	3	1	0,75	Approve
IN_4	4	0	1	4	0	1	Approve
IN_5	4	0	1	3	1	0,75	Approve
IN_6	4	0	1	4	0	1	Approve
IN_7	3	1	0,75	2	2	0,5	Revised
IN_8	3	1	0,75	3	1	0,75	Approve

b. Interpretasi hasil CVI:

Perhitungan I-CVI menunjukkan bahwa dalam aspek relevansi (relevancy) dan kejelasan (clarity), terdapat empat item yang perlu direvisi, sementara item lainnya dinyatakan sesuai atau disetujui (approve).

Nilai I-CVI Terendah: Nilai terendah adalah 0,50, yang ditemukan pada item IM_4, NO_3, dan IN_1 (baik pada aspek relevansi maupun clarity), serta pada item IN_7 khusus untuk aspek Clarity.

Item yang Perlu Direvisi: Sesuai dengan tabel, item yang mendapatkan label "Revised" adalah IM_4, NO_3, IN_1, dan IN_7.

Item yang Disetujui (Approve): Sebagian besar item (seperti kelompok FR dan mayoritas kelompok IM serta NO) memiliki nilai I-CVI antara 0,75 hingga 1,00, sehingga dikategorikan sebagai "Approve".

Berdasarkan hasil penilaian tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar item dalam instrumen sudah dinilai cukup baik oleh para expert. Hal ini menunjukkan bahwa item-item yang disusun pada umumnya sudah sesuai dengan indikator penelitian dan dapat dipahami dengan cukup jelas. Tingginya nilai I-CVI pada banyak item juga memperlihatkan bahwa terdapat kesamaan penilaian antar expert terhadap isi instrumen yang dibuat. Dengan kata lain, sebagian besar pernyataan dianggap sudah mampu menggambarkan aspek yang ingin diukur dalam penelitian.

Kelompok item FR menjadi bagian yang memperoleh hasil paling baik karena hampir seluruh item mendapatkan nilai maksimal dan interpretasi "Approve". Kondisi ini menunjukkan bahwa susunan kalimat maupun isi item pada kelompok tersebut dinilai sudah tepat dan tidak banyak menimbulkan perbedaan penafsiran. Selain itu, beberapa item pada kelompok IM, NO, dan IN juga memperoleh nilai yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum instrumen telah memiliki kualitas yang cukup baik dari segi isi maupun kejelasan bahasa.

Meskipun begitu, masih terdapat beberapa item yang perlu diperbaiki, yaitu IM_4, NO_3, IN_1, dan IN_7. Item-item tersebut memperoleh nilai yang lebih rendah dibandingkan item lainnya, sehingga menunjukkan bahwa masih ada bagian yang dianggap kurang sesuai atau kurang jelas oleh expert. Rendahnya nilai pada aspek relevansi dapat menunjukkan bahwa isi item belum sepenuhnya mewakili indikator yang ingin diukur. Sementara itu, nilai clarity yang rendah menunjukkan bahwa kalimat dalam item kemungkinan masih membingungkan, terlalu umum, atau memiliki makna yang dapat ditafsirkan berbeda oleh responden.

Pada item IM_4, NO_3, dan IN_1, nilai relevansi dan clarity sama-sama berada pada angka 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa masalah pada item tidak hanya terletak pada cara penulisan kalimat, tetapi juga pada kesesuaian isi item dengan aspek yang ingin diukur dalam penelitian. Oleh karena itu, revisi yang dilakukan tidak cukup hanya mengganti susunan kata, tetapi juga perlu memperhatikan kembali apakah isi item sudah benar-benar sesuai dengan indikator variabel penelitian.

Berbeda dengan item IN_7 yang hanya memperoleh nilai rendah pada aspek clarity. Kondisi ini menunjukkan bahwa isi item sebenarnya sudah dianggap relevan oleh expert, tetapi cara penyampaian kalimatnya masih kurang jelas. Kemungkinan terdapat penggunaan kata yang terlalu luas, kurang spesifik, atau susunan kalimat yang membuat maknanya menjadi kurang mudah dipahami. Karena itu, revisi pada item ini lebih difokuskan pada penyederhanaan dan perbaikan redaksi kalimat agar lebih jelas ketika dibaca oleh responden.

Secara keseluruhan, hasil expert judgement ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian sudah berada pada tahap yang cukup baik dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Adanya beberapa item yang perlu direvisi merupakan hal yang wajar dalam proses penyusunan instrumen penelitian. Revisi tersebut justru membantu peneliti untuk memperbaiki kelemahan item sebelum instrumen digunakan pada tahap uji coba maupun pengambilan data penelitian. Dengan melakukan perbaikan berdasarkan masukan expert, diharapkan instrumen dapat menjadi lebih tepat dalam mengukur variabel penelitian serta menghasilkan data yang lebih akurat.

c. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 2. Uji Reliabilitas Scale Reliability Statistics dan Item Reliability Statistics

Scale	Cronbach's α
Scale	0.796

Item	Item-rest Correlation	Cronbach's α if Item Dropped
IM 1 1 ^a	0.2888	0.792
IM 2 2 ^a	0.2793	0.792
IM 3 3	0.5242	0.778

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11857>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

IM 6_6	0.4164	0.785
IM 7_7	0.4875	0.781
IM 8_8 ^a	0.2424	0.794
FR 1_9	0.4675	0.782
FR 2_10	0.3908	0.786
FR 4_12	0.2140	0.796
FR 5_13	0.3867	0.787
FR 6_14 ^a	0.3290	0.790
FR 7_15	0.3764	0.787
NO 1_17	0.2559	0.793
NO 2_18	0.2541	0.793
NO 3_19	0.5327	0.778
NO 4_20	0.3197	0.790
NO 5_21 ^a	0.2912	0.791
NO 6_22 ^a	-0.0870	0.811
IN 1_25	0.5825	0.775
IN 2_26 ^a	0.0859	0.801
IN 3_27	0.1169	0.799
IN 4_28 ^a	0.3475	0.789
IN 5_29 ^a	0.2038	0.795
IN 8_32	0.5890	0.775

Berdasarkan Hasil analisis reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,796 sehingga instrumen memiliki reliabilitas yang dapat diterima (*acceptable*). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang cukup baik dalam mengukur konstruk *Pluralistic Ignorance*. Berdasarkan nilai *item-rest correlation*, sebagian besar item telah memenuhi kriteria $\geq 0,25$. Namun, terdapat beberapa item yang belum memenuhi kriteria, yaitu IM_8 (0,242), FR_4 (0,214), IN_2 (0,086), IN_3 (0,117), IN_5 (0,204), dan NO_6 (-0,087). Khusus pada item NO_6, nilai *item-rest correlation* yang negatif mengindikasikan bahwa item tersebut tidak berkorelasi searah dengan skor total, sehingga perlu ditinjau kembali, baik dari aspek *reverse coding* (apabila merupakan item *unfavorable*), redaksi item, maupun kesesuaiannya dengan konstruk yang diukur. Sementara itu, item-item lain yang memiliki nilai *item-rest correlation* di bawah kriteria menunjukkan kontribusi yang relatif rendah terhadap konsistensi internal instrumen sehingga dapat dipertimbangkan untuk direvisi pada penelitian selanjutnya. Meskipun demikian, secara keseluruhan instrumen telah menunjukkan reliabilitas yang memadai dan layak digunakan dalam penelitian.

d. Hasil Confirmatory Factor Analysis

Tabel 3. CFA Dimensi Importance

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Standardized Estimate
Importance	IM 3_3	0.741	0.0704	10.53	<.001	0.852
	IM 6_6	0.535	0.0711	7.52	<.001	0.610
	IM 7_7	0.601	0.0678	8.86	<.001	0.716
	IM 1_1	0.215	0.0542	3.97	<.001	0.333
	IM 2_2	0.225	0.0522	4.31	<.001	0.364
	IM 8_8	0.189	0.0586	3.22	0.001	0.272

Berdasarkan tabel hasil CFA (*Confirmatory Factor Analysis*), seluruh indikator pada dimensi IM menunjukkan factor loading yang signifikan dalam mengukur dimensi IM pada variabel *Pluralistic Ignorance*. Hal ini, ditunjukkan dengan melihat nilai Z pada setiap item yang bernilai $> 1,96$ dan nilai $p < .001$ pada hampir semua item serta $p = 0.001$ pada item IM8_1. Nilai standardized loading berkisar antara 0,272 hingga 0,852. Loading tertinggi terdapat pada item IM3_3 (0,852), yang menunjukkan bahwa item tersebut merupakan indikator yang paling kuat dalam merepresentasikan konstruk IM. Sebaliknya, loading terendah terdapat pada item IM8_1 (0,272), diikuti oleh item IM1_1 (0,333) dan IM2_1 (0,364). Berdasarkan nilai Standardized Loadings berkisar 0,2-0,4 maka semua item IM dinyatakan **acceptable**.

Tabel 4. Test for Exact Fit

χ^2	df	p
6.92	6	0.328

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji kecocokan eksak (Test for Exact Fit) menunjukkan nilai *Chi-square* (χ^2) sebesar 6,92 dengan derajat kebebasan (*degrees of freedom*) sebesar 6. Nilai Chi-square digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara model yang dibangun/teoritisnya dengan data empiris yang diperoleh dalam penelitian. Semakin kecil nilai Chi-square dan semakin mendekati nilai df, maka semakin baik. Pada hasil analisis ini, nilai χ^2 sebesar 6,92 yang dimana relatif mendekati nilai df sebesar 6, dengan hasil dari $X^2/df = 6.92/6 = 1,15$ yang berarti nilai **ideal**. Sehingga menunjukkan bahwa perbedaan antara model yang di teorikan dan data yang sudah terkumpul tergolong kecil.

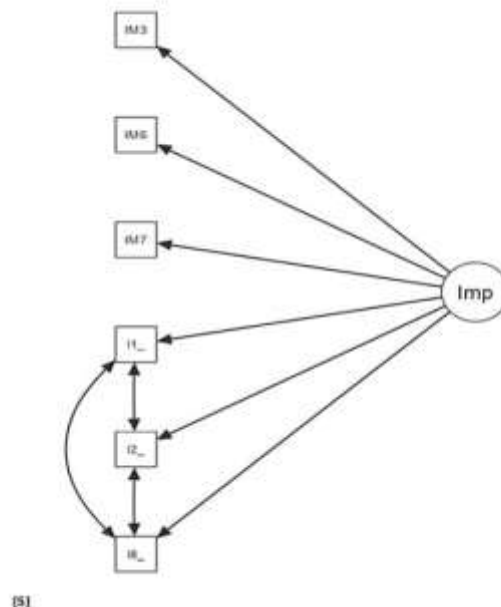
Selain itu, diperoleh nilai p-value sebesar 0,328 atau lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model yang disusun berdasarkan teori sesuai dengan data hasil penelitian. Hal ini berarti model memiliki kecocokan yang baik (*exact fit*), sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Fit Measures

CFI	TLI	SRMR	RMSEA	Lower 90% CI	Upper 90% CI
0.997	0.992	0.0272	0.0305	0.00	0.109

Berdasarkan tabel Fit Measures, nilai *Comparative Fit Index* (CFI) **sebesar 0,997** menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik (**ideal**) karena berada $>0,90$. Selanjutnya, nilai *Tucker-Lewis Index* (TLI) **sebesar 0,992** juga berada di atas nilai 0,90 sehingga mengindikasikan bahwa model memiliki kecocokan yang sangat baik (**ideal**) dengan data penelitian. Selain itu, nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) **sebesar 0,0272** (**ideal**) karena $<0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa model sangat cocok atau sangat baik dengan data empiris. Karena semakin kecil nilai SRMR, semakin kecil penyimpangan antara model teoritis dan data aslinya, menandakan bahwa model pengukuran konstruk IM (Importance) mampu merepresentasikan data empiris dengan baik.

e. Path Diagram Importance



Gambar 1. Confirmatory Factor Analysis Frequency Dimension Model Fit

Tabel 6. CFA Dimensi Frequency

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Standardized Estimate
Frequency	FR 1_9	0.364	0.0759	4.80	<.001	0.429
	FR 2_10	0.357	0.0874	4.08	<.001	0.373
	FR 4_12	0.496	0.0727	6.82	<.001	0.593
	FR 5_13	0.618	0.0762	8.11	<.001	0.724
	FR 7_15	0.471	0.0771	6.11	<.001	0.543

Berdasarkan hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA), seluruh indikator pada dimensi Frequency (FR) menunjukkan factor loading yang signifikan, ditunjukkan oleh nilai Z yang lebih besar dari 1,96 (4,08–8,11) dan nilai $p < .001$ pada seluruh indikator. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator secara signifikan mampu mengukur konstruk Frequency. Nilai Standardized Estimate (factor loading) berkisar antara 0,373 hingga 0,724. Loading tertinggi terdapat pada FR5_13 sebesar 0,724, yang menunjukkan bahwa item tersebut merupakan indikator yang paling kuat dalam merepresentasikan konstruk Frequency, sedangkan loading terendah terdapat pada FR2_10 sebesar 0,373.

Berdasarkan kriteria interpretasi nilai factor loading (Standardized Estimate), nilai 0,2–0,4 dikategorikan acceptable, sedangkan nilai $> 0,4$ dikategorikan ideal. Dengan demikian, indikator FR2_10 berada pada kategori acceptable, sedangkan FR1_9, FR4_12, FR5_13, dan FR7_15 berada pada kategori ideal. Oleh karena itu, seluruh indikator pada dimensi Frequency (FR) dinyatakan layak dipertahankan sebagai pengukur konstruk yang diteliti.

Tabel 7. Test for Exact Fit

χ^2	df	p
5.24	5	0.387

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji kecocokan eksak (Test for Exact Fit) menunjukkan nilai Chi-square (χ^2) sebesar 5,24 dengan derajat kebebasan (degrees of freedom/df) sebesar 5. Nilai Chi-square digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara model yang dibangun berdasarkan teori dengan data empiris yang diperoleh dalam penelitian. Semakin kecil nilai Chi-square dan semakin mendekati nilai df, maka model semakin baik. Pada hasil analisis ini, nilai χ^2 sebesar 5,24 relatif mendekati nilai df sebesar 5, dengan nilai rasio $\chi^2/df = 5,24/5 = 1,05$. Nilai tersebut berada di bawah kriteria < 3 , sehingga menunjukkan kategori *good fit* (ideal). Hal ini berarti perbedaan antara model teoritis dengan data empiris tergolong kecil.

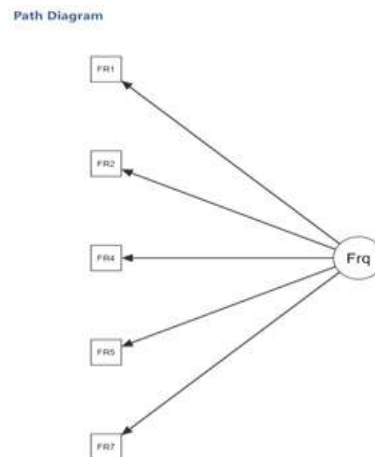
Selain itu, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,387 atau lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model yang disusun berdasarkan teori sesuai dengan data hasil penelitian. Dengan demikian, model memiliki kecocokan yang baik (*exact fit*) dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 8. Fit Measures

CFI	TLI	SRMR	RMSEA	Lower	Upper
0.998	0.995	0.0282	0.0171	0.00	0.111

Berdasarkan tabel Fit Measures, nilai Comparative Fit Index (CFI) sebesar 0,998 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik (ideal) karena berada di atas kriteria $> 0,90$. Selanjutnya, nilai Tucker-Lewis Index (TLI) sebesar 0,995 juga berada di atas kriteria $> 0,90$ sehingga mengindikasikan bahwa model memiliki kecocokan yang sangat baik dengan data penelitian. Selain itu, nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar 0,0282 berada di bawah kriteria $< 0,05$ sehingga termasuk dalam kategori ideal. Nilai Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) sebesar 0,0171 juga berada di bawah kriteria $< 0,05$ sehingga menunjukkan close fit (ideal). Semakin kecil nilai SRMR dan RMSEA, semakin kecil penyimpangan antara model teoritis dengan data empiris. Dengan demikian, model pengukuran konstruk Frequency memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik (*good fit/ideal*) dan mampu merepresentasikan data empiris dengan baik.

f. Path Diagram Frequency



Gambar 2. Confirmatory Factor Analysis Normalcy Dimension Model Fit

Tabel 9. CFA Dimensi Normalcy

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Standardized Estimate
Normalcy	NO 1_17	0.502	0.0888	5.66	<.001	0.696
	NO 2_18	0.318	0.0692	4.60	<.001	0.468
	NO 3_19	0.335	0.0859	3.90	<.001	0.392
	NO 4_20	0.291	0.0784	3.70	<.001	0.394

Berdasarkan hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA), seluruh indikator pada dimensi Normalcy (NO) menunjukkan factor loading yang signifikan, ditunjukkan oleh nilai Z yang lebih besar dari 1,96 (3,70–5,66) dan nilai $p < .001$ pada seluruh indikator. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator secara signifikan mampu mengukur konstruk Normalcy. Nilai Standardized Estimate (factor loading) berkisar antara 0,392 hingga 0,696. Loading tertinggi terdapat pada NO1_17 sebesar 0,696, yang menunjukkan bahwa item tersebut merupakan indikator yang paling kuat dalam merepresentasikan konstruk Normalcy, sedangkan loading terendah terdapat pada NO3_19 sebesar 0,392.

Berdasarkan kriteria interpretasi nilai factor loading (Standardized Estimate), nilai 0,2–0,4 dikategorikan acceptable, sedangkan nilai $>0,4$ dikategorikan ideal. Dengan demikian, indikator NO3_19 dan NO4_20 berada pada kategori acceptable, sedangkan NO1_17 dan NO2_18 berada pada kategori ideal. Oleh karena itu, seluruh indikator pada dimensi Normalcy (NO) dinyatakan layak dipertahankan sebagai pengukur konstruk yang diteliti.

Tabel 10. Test for Exact Fit

χ^2	df	p
2.21	2	0.331

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji kecocokan eksak (Test for Exact Fit) menunjukkan nilai Chi-square (χ^2) sebesar 2,21 dengan derajat kebebasan (degrees of freedom/df) sebesar 2. Nilai Chi-square digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara model yang dibangun berdasarkan teori dengan data empiris yang diperoleh dalam penelitian. Semakin kecil nilai Chi-square dan semakin mendekati nilai df, maka model yang dihasilkan semakin baik. Pada hasil analisis ini, nilai χ^2 sebesar 2,21 relatif mendekati nilai df sebesar 2, dengan hasil perhitungan χ^2/df sebesar 1,11 (2,21/2), sehingga menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang Ideal. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan antara model teoritis dengan data empiris tergolong kecil.

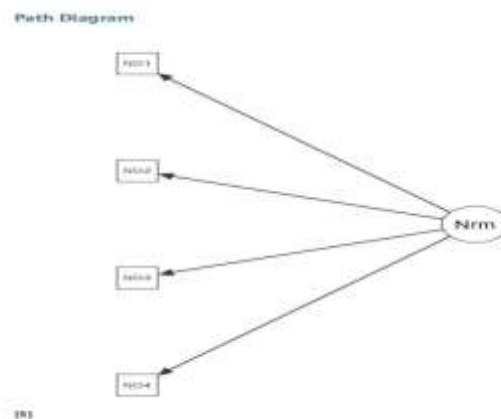
Selain itu, diperoleh nilai p-value sebesar 0,331 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang dibangun berdasarkan teori sesuai dengan data penelitian. Dengan demikian, model dapat dinyatakan memiliki kecocokan yang baik (exact fit) sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 11. Fit Measures

CFI	TLI	SRMR	RMSEA	Lower	Upper
0.995	0.986	0.0242	0.0254	0.00	0.159

Berdasarkan tabel Fit Measures, nilai Comparative Fit Index (CFI) sebesar 0,995 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik karena nilainya berada di atas 0,90. Selanjutnya, nilai Tucker-Lewis Index (TLI) sebesar 0,986 juga berada di atas batas kriteria 0,90, sehingga mengindikasikan bahwa model memiliki kecocokan yang sangat baik dengan data penelitian. Selain itu, nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar 0,0242 berada di bawah 0,08, yang menunjukkan bahwa penyimpangan antara model teoritis dengan data empiris tergolong sangat kecil. Nilai Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) sebesar 0,0254 juga berada di bawah 0,08, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesalahan aproksimasi yang rendah dan termasuk dalam kategori good fit. Secara keseluruhan, hasil fit measures menunjukkan bahwa model pengukuran pada dimensi Normalcy memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik dengan data empiris, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

g. Path Diagram Normalcy



Gambar 3. Confirmatory Factor Analysis Intentions Dimension Model Fit

Tabel 12. CFA Dimensi Intentions

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Standardized Estimate
Intentions	IN 1_25	0.178	0.0839	2.13	0.033	0.211
	IN 2_26	0.288	0.0643	4.47	<.001	0.392
	IN 4_28	0.541	0.0709	7.63	<.001	0.739
	IN 5_29	0.509	0.0665	7.66	<.001	0.747
	IN 8_32	0.273	0.0763	3.57	<.001	0.321

Berdasarkan hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA), seluruh indikator pada dimensi Intentions (IN) menunjukkan factor loading yang signifikan, ditunjukkan oleh nilai Z yang lebih besar dari 1,96 (2,13–7,66) dan nilai $p < .001$ pada hampir seluruh indikator serta $p = 0.033$ pada indikator IN 1_25. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator secara signifikan mampu mengukur konstruk Intentions. Nilai Standardized Estimate (factor loading) berkisar antara 0,211 hingga 0,747. Loading tertinggi terdapat pada in5_4 sebesar 0,747, yang menunjukkan bahwa item tersebut merupakan indikator yang paling kuat dalam merepresentasikan konstruk Intentions, sedangkan loading terendah terdapat pada IN 1_25 sebesar 0,211.

Berdasarkan kriteria interpretasi nilai factor loading (Standardized Estimate), nilai 0,2–0,4 dikategorikan acceptable, sedangkan nilai $>0,4$ dikategorikan ideal. Dengan demikian, indikator IN 1_25, in2_4, dan IN 8_32 berada pada kategori acceptable, sedangkan in4_4 dan in5_4 berada pada kategori ideal. Oleh karena itu, seluruh indikator pada dimensi Intentions (IN) dinyatakan layak dipertahankan sebagai pengukur konstruk yang diteliti.

Tabel 13. Test for Exact Fit

χ^2	df	p
0.275	2	0.872

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji kecocokan eksak (Test for Exact Fit) menunjukkan nilai Chi-square sebesar 0,275 dengan derajat kebebasan (degrees of freedom/df) sebesar 2. Nilai Chi-square digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara model yang dibangun berdasarkan teori dengan data empiris yang diperoleh dalam penelitian. Semakin kecil nilai Chi-square dan semakin mendekati nilai df, maka model yang dihasilkan semakin baik. Pada hasil analisis ini, nilai Chi-square sebesar 0,275 relatif mendekati nilai df sebesar 2, dengan hasil perhitungan Chi-square/df 0,275/2 sebesar 0,137 maka hasilnya <3 , sehingga menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang Ideal. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan antara model teoritis dengan data empiris tergolong kecil. Selain itu, diperoleh nilai p-value sebesar 0,872 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang dibangun berdasarkan teori sesuai dengan data penelitian. Dengan demikian, model dapat dinyatakan memiliki kecocokan yang baik (exact fit) sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

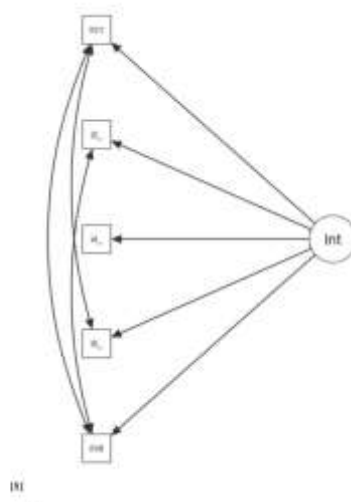
Selanjutnya, diperoleh nilai p-value sebesar 0,872 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang dibangun berdasarkan teori sesuai dengan data penelitian. Dengan demikian, model dapat dinyatakan memiliki kecocokan yang baik (exact fit) sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 14. Fit Measures

CFI	TLI	SRMR	RMSEA	Lower	Upper
1.000	1.060	0.00647	0.000	0.00	0.0782

Berdasarkan tabel Fit Measures, nilai Comparative Fit Index (CFI) sebesar 1,00 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik (ideal) karena nilainya berada di atas 0,90. Selanjutnya, nilai Tucker-Lewis Index (TLI) sebesar 1,06 juga berada di atas batas kriteria 0,90, sehingga mengindikasikan bahwa model memiliki kecocokan yang sangat baik (ideal) dengan data penelitian. Selain itu, nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar 0,00647 berada di bawah 0,05, yang menunjukkan bahwa hasil tersebut ideal. Nilai Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) sebesar 0,00 juga berada di bawah 0,05, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesalahan aproksimasi yang rendah dan termasuk dalam kategori good fit. Secara keseluruhan, hasil fit measures menunjukkan bahwa model pengukuran pada dimensi Intentions memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik dengan data empiris, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

h. Path Diagram Intentions



Gambar 4. Path Diagram Intentions

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan instrumen untuk mengukur *Pluralistic Ignorance* pada mahasiswa berdasarkan empat dimensi, yaitu *importance*, *frequency*, *normalcy*, dan *intentions*. Pengembangan instrumen dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penyusunan indikator dan item, penilaian oleh *expert judgement*, uji reliabilitas, hingga uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen memiliki kualitas pengukuran yang baik setelah dilakukan penyempurnaan melalui penghapusan item yang belum memenuhi kriteria, sehingga diperoleh instrumen akhir yang mampu merepresentasikan setiap dimensi secara lebih tepat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan mampu mengukur kecenderungan pluralistic ignorance pada mahasiswa, yaitu kecenderungan individu dalam mempersepsikan pandangan kelompok, menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang dianggap berlaku, serta menentukan sikap dalam berbagai situasi sosial dan akademik. Keempat dimensi tersebut mampu merepresentasikan konstruk pluralistic ignorance secara komprehensif, sehingga dapat digunakan untuk mengukur kecenderungan mahasiswa dalam mempersepsikan pandangan kelompok, menyesuaikan perilaku dengan norma sosial, serta mengambil keputusan dalam situasi sosial dan akademik. Secara keseluruhan, instrumen yang dihasilkan telah memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang layak digunakan untuk mengukur pluralistic ignorance pada mahasiswa. Oleh karena itu, instrumen ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam penelitian selanjutnya untuk mengidentifikasi fenomena pluralistic ignorance pada berbagai karakteristik responden maupun konteks yang berbeda, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian di bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan persepsi sosial dan perilaku individu dalam kelompok.

Referensi

1. Abraham, M., Collischon, M., Grimm, V. et al. COVID-19, normative attitudes and pluralistic ignorance in employer-employee relationships. *J Labour Market Res* 56, 19 (2022). <https://doi.org/10.1186/s12651-022-00325-4>
2. Anggun Pramesti, M. (2024). KURANGNYA RASA PERCAYA DIRI MAHASISWA UNTUK AKTIF DALAM DISKUSI. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(7), 14. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i7.2024.14>
3. Baugh CM, Foster CA, Johnson BR, D'Lauro C.(2022) Pluralistic Ignorance as a Contributing Factor to Concussion Underreporting. *Health Education & Behavior*. 49(2):340-346. doi:10.1177/1090198121995732
4. Bleize, D. N. M., Anschütz, D. J., Tanis, M., & Buijzen, M. (2021). The effects of group centrality and accountability on conformity to cyber aggressive norms: Two messaging app experiments. *Computers in Human Behavior*, 120, 106754. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106754>
5. Bormschlegl M, Townshend K and Caltabiano NJ (2021) Application of the Theory of Planned Behavior to Identify Variables Related to Academic Help Seeking in Higher Education. *Front. Educ.* 6:738790. doi: 10.3389/educ.2021.738790
6. Brown, T. A. (2015). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research* (2nd ed.). New York: The Guilford Press.
7. Conner, M., & Norman, P. (2022). Understanding the intention-behavior gap: The role of intention strength. *Frontiers in psychology*, 13, 923464. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.923464>
8. Damanik, M. R., Rusli, R., Manik, R. L., & Khadafi, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7).
9. Dumford, A.D, Miller A.L, Kevin Lee, C.H, Caskie Adam. (2023). Social media usage in relation to their peers: Comparing male and female college students' perceptions. *Computers and Education Open*. Volume 4. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100121>
10. Fatic, A. (2024). "Normalcy" in Behavioral Philosophy and in Spiritual Practice. *Religions*, 15(2), 205. <https://doi.org/10.3390/rel15020205>
11. Gavrilets, S., Karl, J., & Gelfand, M. J. (2026). The cultural evolution of pluralistic ignorance. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 123(7), e2522998123. <https://doi.org/10.1073/pnas.2522998123>
12. Geiger, S. J., Imada, H., Maharja, C., Powdthavee, N., Vitale, V., Zhang, L., Rosa, C. D., Delabrida, Z. N. C., Nielsen, K. S., Essl, F., & White, M. P. (2025). Understanding the role of pluralistic ignorance in biodiversity conservation: A research agenda. *Global Environmental Change*, 95, 103043. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2025.103043>
13. George, D., & Mallery, P. (2003). *SPSS for Windows step by step: A simple guide and reference*. 11.0 update (4th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
14. Glavin, P., & Schiemann, S. (2025). The job satisfaction paradox: Pluralistic ignorance and the myth of the "unhappy worker". *Social Psychology Quarterly*, 88(1), 22-44. <https://doi.org/10.1177/01902725241253252>
15. Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage.
16. Jiang, Y., Marcowski, P., Ryazanov, A. et al. (2023). People conform to social norms when gambling with lives or money. *Sci Rep* 13, 853. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-27462-1>
17. Mata, A. (2025). Pluralistic ignorance for automatic and controlled expressions of prejudice: People believe that others can correct their automatic biases, but still overestimate others' prejudice. *Social Psychology*. <https://dx.doi.org/10.1027/1864-9335/a000553>
18. McCoach, D. B., Gable, R. K., & Madura, J. P. (2013). *Instrument Development in the Affective Domain: School and Corporate Applications* (3rd ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7135-6>
19. Miller, D. T. (2023). A century of pluralistic ignorance: what we have learned about its origins, forms, and consequences. *Frontiers in Social Psychology*, 1, 1260896. <https://doi.org/10.3389/frsps.2023.1260896>
20. Moojen, R., Gillebaart, M., & de Ridder, D. (2024). Correcting the misperceived social eating norm to dispel pluralistic ignorance and increase sustainable food choices: A field study. *European Journal of Health Communication*, 5(4), 77-93. <https://ejhc.org/article/download/4501/7336/20068>
21. Mulya, M. D., & Dewi, F. I. R. (2025). Dukungan Sosial dan Adaptasi Mahasiswa di Lingkungan Kampus. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1, 125-136. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v9i1.27207.2025>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11857>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

22. Pinho, A.d., Molleman, L., Braams, B.R. et al. (2021). Majority and popularity effects on norm formation in adolescence. *Sci Rep* 11, 12884. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-92482-8>
23. Qu, Y., Khan, J., Su, Y., Tong, J., & Zhao, S. (2023). Impulse buying tendency in live-stream commerce: The role of viewing frequency and anticipated emotions influencing scarcity-induced purchase decision. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 75, 10353 <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2023.103534>
24. Rubio, D. M. G., Berg-Weger, M., Tebb, S. S., Lee, E. S., & Rauch, S. (2003). Objectifying content validity: Conducting a content validity study in social work research. *Social Work Research*, 27(2), 94–104. <https://doi.org/10.1093/swr/27.2.94>
25. Rui, J. R., & Liu, S. (2021). How do social network sites influence workout intentions: A social norm approach. *Frontiers in Psychology*, 12, 753189. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.753189>
26. Saidi, S. S., & Siew, N. M. (2019). Investigating the validity and reliability of survey attitude towards statistics instrument among rural secondary school students. *International Journal of Educational Methodology*, 5(4), 651–661. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.4.651>
27. Sparkman, G., & Weber, E. U. (2023). Beyond the single norm: How social perceptions connect in a norm network. *Frontiers in Social Psychology*, 1. <https://doi.org/10.3389/frsps.2023.1302029>
28. Suarez-Rojas, C., Hernandez, M. G., & Leon, C. J. (2023). Segmented importance-performance analysis in whale-watching: Reconciling ocean coastal tourism with whale preservation. *Ocean & Coastal Management*, 233, 106453. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2022.106453>
29. Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji validitas konstruk dengan cfa dan pelaporannya. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.16964>
30. Zamanzadeh, V., Ghahramanian, A., Rassouli, M., Abbaszadeh, A., Alavi-Majd, H., & Nikanfar, A.-R. (2015). Design and Implementation Content Validity Study: Development of an instrument for measuring Patient-Centered Communication. *Journal of Caring Sciences*, 4(2), 165–178. <https://doi.org/10.15171/jcs.2015.017>
31. Zhao, M., Wu, J., Shao, Y., Chen, J., & Ling, L. (2025). Environmental perceptions and social support as predictors of continued participation in nighttime physical activity. *BMC public health*, 25(1), 4290. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25512-z>